

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR DISIPLIN MENTAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTS

Hani Wolingga

Email: hani.wolingga@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Qur'an Hadits di MTs tidak terlepas dari penerapan pembelajaran yang berbasis teori disiplin mental, karena karakteristik pembelajaran Qur'an Hadits yang lebih dominan dalam penguasaan materi untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya, menjadikan teori disiplin mental penting untuk diterapkan. Implementasi teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MTs, seperti pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dalam menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga timbul kesadaran diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya perilaku disiplin dalam belajar. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan unggul dibidang yang dikerjakannya atau dilatihnya secara disiplin. Implementasi teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri dan diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Peran guru dalam implementasi teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator bagi para peserta didiknya, memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Kata Kunci : Teori belajar disiplin mental, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan usaha

menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa, inti dari proses pembelajaran adalah segala

upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Asumsi-asumsi yang melandasi program pendidikan maupun kegiatan pembelajaran seringkali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoritik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan. Pembentukan ini dilakukan dengan kebijakan penyeragaman pada berbagai hal di sekolah. Paradigma pendidikan yang mengagungkan keseragaman ternyata telah berhasil mengajarkan anak-anak untuk mengabaikan keberagaman/perbedaan.

Mencermati uraian di atas maka para pendidik dan para perancang pendidikan serta pengembang program-program pembelajaran perlu menyadari akan pentingnya pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran. Berbagai teori belajar dan pembelajaran seperti teori disiplin mental, teori

behaviouristik, kognitif, konstruktivitas, humanistik, siberetik, revolusi sosiokultural, dan kecerdasan ganda, penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Selain itu juga perlu dipahami implementasi pengajarannya supaya tercipta pengajaran yang efektif.

Salah satu teori belajar yang sampai saat ini masih ada pengaruhnya, terutama dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah adalah teori belajar disiplin mental. Teori ini menganggap bahwa secara psikologi individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengalaman dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut.

Begitu pentingnya teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran, maka diperlukan pemahaman konsep teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran yang komprehensif sehingga akan jelas tujuan dari teori belajar itu sendiri termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

KAJIAN TEORI

Sejarah Teori Belajar Disiplin Mental

Teori disiplin mental ini dicetuskan pertama kali oleh seorang filsuf Yunani bernama Plato sebelum abad ke-20. Pandangan filsafatnya yaitu tentang idealisme yang melukiskan pikiran dan jiwa yang bersifat dasar bagi segala sesuatu yang ada. Belajar dilukiskan sebagai pengembangan oleh pikiran yang bersifat keturunan.

Tokoh-tokoh penganut dari teori disiplin mental ini adalah Plato, Aristoteles, Christian Wolff, J.J. Roesseau, Johan Friedrich Herbart. Mereka berasumsi bahwa setiap individu

peserta didik mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan.

1. Christian wolff (1679-1754)

Seorang ahli filsafat Jerman, berpendapat bahwa pikiran atau otak manusia mempunyai kecakapan yang jelas dan berbeda-beda. Pada saat tertentu, pikiran berada pada satu kegiatan khusus, dan pada saat lain terkadang sebagai bagian dari satu aspek kegiatan tertentu.

Menurut wolff, kecakapan dasar yang umum adalah pengetahuan (*knowing*), perasaan, ingatan, dan akal budi inti. Sedangkan kecakapan akal budi (*reasoning*) meliputi kemampuan menggambarkan perbedaan-perbedaan dan menafsirkan atau menilai bentuk.

2. Plato

Pada abad ke-4 sebelum masehi, Plato percaya bahwa disiplin atas latihan mental dalam matematik dan filsafat merupakan persiapan terbaik seseorang dalam berperilaku dengan masyarakat.

Ada 5 (lima) kecakapan yang berbeda-beda menurut Plato. Kecakapan yang paling besar dan paling unik yang dimiliki manusia adalah akal budi (*reason*). Kecakapan yang dimiliki manusia antara lain: *vegetative* (tumbuh, berkembang), *appetitive* (nafsu, keinginan), *sensory* (indra), dan *locomotive* (gerak).

3. Aristoteles

Pada abad ke-4 sebelum masehi, Aristoteles telah menerangkan bahwa ingatan (*recollection*) tentang suatu item pengetahuan dipermudah oleh penghubungan atau komunikasi item atau ide tersebut dengan orang lain ketika ia mempelajarinya.

Ia mempertahankan empat jenis asosiasi atau koneksi harus membantu atau memperkuat ingatan.

Keempat jenis asosiasi yang dimaksud adalah ; kebersamaan satu ide dengan ide lainnya, keberangkaian ide dalam satu seri, kesamaan ide, dan perbedaan ide

4. J.J Rousseau

Menurut J.J Rousseau, secara subjektif setiap manusia komunikan itu bebas. Ia mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas dunianya. Ia sendiri yang bertindak sebagai arsitek dan pembangunan kehidupannya.

Lebih jauh Rousseau beranggapan bahwa dunia anak-anak lebih membutuhkan hal-hal yang praktis, bukannya pengajaran dan instruksional. Guru harus sering bertanya dan terus membuat pertanyaan-pertanyaan instruksional kepada murid-muridnya, daripada hanya menjelaskan sesuatu yang belum diketahui murid sebelumnya.

Percobaan abad ke-20 oleh James (1890), Thorndike dan Woodworth (1901), dan Thorndike (1924) memainkan peran penting dalam mempertanyakan teori disiplin mental meskipun fakta menunjukkan bahwa percobaan ini adalah permasalahan tes teori dan bukti eksperimental lainnya ada yang bertentangan dengan hasil mereka.¹

Pada tahun 1890, James melaporkan percobaan yang melibatkan pelatihan menghafal baris puisi dan menyimpulkan bahwa pelatihan dalam memori tidak membantu menghafal. Berdasarkan transfer percobaan pelatihan yang dilakukan pada tahun 1901, Thorndike dan Woodworth menyimpulkan

¹ George A. Stanic. *Mental Discipline Theory and Mathematics Education*. For the Learning of Mathematics 6, 1 (February 1986) FIM Publishing Association, Montreal, Quebec, Canada, 1989), h. 41.

bahwa “itu adalah menyesatkan untuk berbicara tentang diskriminasi akal, perhatian, memori, observasi, akurasi, kecepatan, dan lain-lain, karena beraneka ragam fungsi individu disebut terpisah oleh setiap salah satu kata-kata tersebut. Studi tahun 1924, Thorndike memberikan argumen terhadap ide bahwa mata pelajaran tertentu memiliki nilai disiplin terbesar. Dia berargumen bahwa “intelektual nilai mata pelajaran harus ditentukan terutama oleh kebiasaan informasi khusus, minat, sikap, dan cita-cita yang terbukti mereka menghasilkan harapan dari setiap perbedaan besar dalam perbaikan pikiran umum dari satu mata pelajaran daripada yang lain. Nilai-nilai disiplin mungkin nyata dan layak berat dalam kurikulum, namun bobotnya harus masuk akal.” Percobaan ini tidak membuktikan bahwa teori disiplin mental secara keseluruhan, atau bahkan sebagian, adalah tidak benar. Bahkan, hal itu mungkin pantas untuk mempertimbangkan teori kurikulum sebagai “kesalahan” secara mutlak.²

Menurut Hilgard & Bower bahwa Thorndike ketika meneliti persoalan transfer belajar. Ia bersama Woodworth melaksanakan berbagai penelitian dan menemukan bahwa transfer dapat berlangsung apabila antar situasi lama (situasi dalam proses belajar) dan situasi baru (situasi dalam kehidupan lain) terdapat unsur-unsur yang identik (*identical elements*).³ Berdasarkan itu, teori transfer belajar yang mereka temukan dinamakan dengan teori transfer unsur-unsur identik. Teori ini mengatakan bahwa transfer tergantung pada hadirnya

unsur-unsur identik pada belajar semula dan belajar yang baru. Keidentikan itu bisa pada substansi atau prosedur. Sebagai contoh, kemampuan berbicara dan menulis dengan baik adalah penting dalam semua kelas belajar dan dalam banyak tugas hidup sehari-hari. Oleh karena itu penguasaan keterampilan ini akan memudahkan pemerolehan ilmu-ilmu yang lain dan transfer akan terjadi melalui apa yang dibutuhkan secara umum oleh situasi yang berbeda. Substansi dari apa yang dibutuhkan dalam situasi yang berbeda mungkin tidak sama, tapi mungkin memiliki prosedur yang sama. Prosedur mencari sesuatu pada sumber-sumber yang berbeda, seperti kamus dan buku masakan memiliki banyak persamaan walaupun isi keduanya berbeda. Bila aktivitas dipelajari lebih mudah karena aktivitas lain dipelajari terlebih dahulu, hal itu hanya karena kedua aktivitas tersebut tumpang tindih. Transfer selalu bersifat khusus (spesifik), tidak akan pernah umum (general). Bila ia nampak umum, namun faktanya tetap bahwa situasi-situasi baru memiliki situasi-situasi lama dalam dirinya.

Teori Thorndike tentang belajar itu memiliki implikasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Thorndike dalam Hall (1966), mengajar bukanlah sekadar mengharap peserta didik menjadi tahu apa yang telah diajarkan. Memberitahu bukanlah mengajar, mengajar yang baik adalah tahu apa yang hendak diajarkan dalam arti tahu materi apa yang akan diajarkan, respons apa yang diharapkan, dan kapan harus memberi hadiah, serta pentingnya tujuan pendidikan. Sayangnya, Thorndike membuat teorinya itu tidak dapat diuji (untestable) ketika ia mendefinisikannya seperti berikut: “Maksud *identical elements* adalah proses mental yang

² George A. Stanic. *Mental Discipline Theory and Mathematics Education*. h. 41

³ Ernest R. Hilgard & Gordon H. Bower. *Theories of Learning*. (New Delhi: Prentice-Hall of India, 1975), h. 37.

memiliki gerak sel di dalam otak yang sama seperti korelasi fisiknya.” Sudah barang tentu tidak selalu mungkin menyelesaikan ciri-ciri apa yang identik dalam dua kemampuan mental itu.⁴

Teori belajar disiplin mental walaupun berkembang sebelum abad ke-20, namun teori disiplin mental sampai sekarang masih ada pengaruhnya, terutama dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah. Teori ini menganggap bahwa secara psikologi individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengalaman dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut. Menurut Bell Gredler bahwa teori belajar disiplin mental, merupakan salah satu pandangan yang mula-mula memberikan definisi tentang belajar yang disusun oleh filsuf Yunani bernama Plato. Pandangan filsafatnya yaitu tentang idealisme yang melukiskan pikiran dan jiwa yang bersifat dasar bagi segala sesuatu yang ada. Idealisme hanyalah ide murni yang ada di dalam fikiran, karena pengetahuan orang berasal dari ide yang ada sejak kelahirannya. Belajar dilukiskan sebagai pengembangan oleh pikiran yang bersifat keturunan.⁵ Kepercayaan ini kemudian dikenal sebagai konsep “Disiplin Mental”.

Konsep Teori Belajar Disiplin Mental

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses didalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu

pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar.

Begitu besar arti belajar dalam kehidupan manusia, maka diperlukan pengertian belajar yang komprehensif sehingga akan jelas tujuan dari belajar itu sendiri. Berikut akan dikutip beberapa rumuskan pengertian belajar antara lain. Menurut Gagne dalam Suprijono belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.⁶

Cronbach dalam buku Baharudin dan Esa Nur Wahyuni mengatakan bahwa, “*Learning is shown by change in behavior as result of experience*”. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman.⁷ Dengan pengalaman tersebut peserta didik menggunakan seluruh panca indranya.

Lester & Alice (1987) mengemukakan belajar adalah “*Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*”. (Belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang disertai proses pertumbuhan yang dibawa melalui pengaturan yang diikuti stimulasi sensor).⁸

Menurut Hilgrad dan Bower (1975 : 2) adalah “*Learning is the process by which an activity originates or is*

⁶ Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2

⁷ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2010), h.13.

⁸ Lester D. Crow, Ph. D dan Alice Crow, Ph. D. *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1987), h. 215.

⁴ John F. Hall. *Psychology of Learning*. (New York: J.B.Lippincott Company, 1966), h. 479.

⁵ Gredler, Margaret E. Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1994), h. 21.

changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism" (Belajar adalah proses yang mana sebuah aktifitas yang asli atau melalui mereaksikan pada sebuah situasi yang dihadapi, disediakan bahwa karakteristik dari perubahan aktifitas tidak dapat dijelaskan berdasarkan respon kecenderungan pribumi, kedewasaan atau penempatan berkala suatu organisme (kegemukan, obat-obatan/narkoba, dan lain-lain).⁹

Clifford T. Morgan (1971) memberikan batasan bahwa : "*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*".¹⁰ Belajar dapat diartikan sebagai setiap perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil pengalaman atau latihan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. dalam hal pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperolehnya dari latihan ataupun pengalaman. Belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya. Oleh karena itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada

perubahan baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang positif, maka dapat dikatakan, belajarnya belum efektif.

Kaitan dengan teori belajar disiplin mental, Suyono dan Hariyanto mengemukakan bahwa teori belajar disiplin mental berakar dari teori pembelajaran Plato dan Aristoteles, namun merupakan rintisan lahirnya aliran behaviorisme. Teori disiplin mental berpatokan pada kegiatan belajar sebagai pengembangan dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu, melalui pelatihan dan pendisiplinan mental peserta didik yaitu:¹¹

1. Aliran psikologi daya, aliran ini menyebutkan bahwa individu mempunyai sejumlah daya, mengenal, mengingat, menanggapi, mengkhayal, berpikir, merasakan, berbuat, dan lain-lain yang dapat dikembangkan melalui latihan-latihan dan ulangan-ulangan.
2. Aliran herbartisme sebagai pelopor aliran Herbartisme, seorang psikolog Jerman bernama Herbart mengemukakan teori *Vorstellungen* (makna tanggapan-tanggapan yang tersimpan dalam kesadaran). Menurut teori ini belajar adalah mengusahakan adanya tanggapan-tanggapan sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya pada kesadaran individu. Implementasi dari teori ini dapat dilihat melalui pemilihan materi pelajaran yang sederhana, penting tetapi menarik dan diberikan sesering mungkin; serta adanya apersepsi diawal pembelajaran dan refleksi diakhir pembelajaran.

⁹ Ernest R. Hilgard & Gordon H. Bower. *Theories of Learning.*, h. 2.

¹⁰ Clifford T. Morgan and Richard A. King. *Introduction to Psychology.* (New York: Congress Catalog Card, 1971), h. 63.

¹¹ Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7.

3. Aliran naturalisme romantik dari Jean Jacques Rousseau JJ. Rousseau menyebutkan bahwa anak-anak memiliki potensi-potensi yang terpendam sehingga anak perlu perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar disiplin mental tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teori disiplin mental disebut juga sebagai teori belajar ilmu daya. Teori ini dibagi menjadi teori belajar disiplin mental theistik dan teori belajar disiplin mental humanistik. yang pertama berasal dari psikologi daya dimana teori ini menganggap bahwa jiwa manusia terdiri atas sejumlah daya mental seperti pikiran, ingatan, perhatian, kemampuan, tanggapan dan sebagainya yang masing-masing daya tersebut dapat ditingkatkan kemampuannya dengan latihan-latihan. Tidak berbeda jauh dari yang pertama disiplin mental yang kedua menganggap bahwa manakala daya-daya itu dilatih maka akan menjadi semakin kuat dan individu akan dengan mudah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Teori belajar Disiplin Mental Humanistik ini bersumber dari aliran psikologi Humanistik Plato dan Aristoteles.
2. Teori belajar naturalis atau aktualisasi diri berpangkal dari psikologi Naturalis Romantiknya Rousseau. Teori ini menganggap bahwa setiap individu memiliki sejumlah potensi dan dapat dikembangkan secara natural oleh anak itu sendiri.
3. Teori Apersepsi memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu

struktur, dan belajar adalah dalam rangka memperbanyak asosiasi-asosiasi sehingga membentuk struktur baru. Semakin banyak belajar berarti semakin banyak struktur baru dan semakin banyak apersepsi. Teori ini berasal dari Psikologi Struktur Herbart.

Tujuan dan Asumsi Dasar Teori Belajar Disiplin Mental

Disiplin mental juga dikenal dengan ungkapan disiplin formal. Gagasan utama dalam teori disiplin mental adalah pada otak (*mind*), yang diangankan sebagai benda nonfisik, yang terbaring tidak aktif (*dorman*) lalu ia dilatih. (Shermis, S. Samuel, n.y. *How to discipline your mind*.) Seperti halnya otot-otot fisik yang bisa kuat jika dilatih secara bertahap dan terus menerus serta dengan porsi yang memadai, maka otot-otot pikiran atau otak pun demikian halnya. Ia bisa kuat dalam arti lebih tinggi kemampuannya jika dilatih secara bertahap dan memadai. Disini Kecakapan pikiran atau otak seperti ingatan, kemauan, akal budi (*reason*), dan ketekunan, dianggap sebagai “otot-ototnya” pikiran atau otak tadi. Dalam teori disiplin mental, belajar atau perubahan perilaku ke arah yang berkualitas diartikan sebagai kekuatan (*strengthening*), atau pendisiplinan kecakapan berpikir (otak), yang pada akhirnya menghasilkan perilaku kecerdasan.

Kaitannya dengan tujuan teori belajar disiplin mental, teori ini bertujuan yaitu: 1) Menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan unggul di bidang yang dikerjakannya atau dilatihnya secara disiplin; 2) Menambah pengetahuan untuk perubahan individu secara menetap dan berdasarkan pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Teori belajar disiplin mental menjadi dasar untuk disusunnya strategi dan model pembelajaran untuk diterapkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang menggunakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.¹²

Teori disiplin mental dianggap bahwa dalam belajar mental peserta didik didisiplinkan. Jadi, tujuan teori belajar disiplin mental adalah menciptakan mental individu yang kuat, karena dengan mental yang kuat otomatis individu akan lebih menyerap ilmu yang telah diberikan tanpa ada rasa takut ataupun malu. Misalnya, seorang guru yang galak (memiliki sifat keras), keras dalam arti jika ada peserta didiknya tidak mengerjakan tugas yang ia berikan maka ia akan diberikan hukuman. Apabila peserta didik memiliki mental yang kuat otomatis ia akan termotivasi untuk belajar yang lebih giat lagi. Ia menganggap bahwa apabila ia mengerjakan tugas dari gurunya dan tidak mendapatkan hukuman sedangkan peserta didik yang lain mendapatkan hukuman maka peserta didik tersebut akan merasa bangga atas apa yang telah dikerjakannya. Tetapi sebaliknya, peserta didik yang mentalnya lemah ia akan merasa takut dan selalu takut dengan apa yang ia lakukan sehingga membuat kepercayaan dirinya menghilang. Akibatnya ilmu yang diperolehnya tidak maksimal.

Asumsi atau konsep dasar teori disiplin mental lebih mengarah ke pemikiran (*spekulatif*). Teori ini dikembangkan tanpa dilandasi

eksperimen. Artinya, teori ini dikembangkan hanya melalui pemikiran, gagasan, ide-ide, dan lain-lain dari para filosofis. Teori ini menganggap bahwa dalam belajar mental peserta didik didisiplinkan atau dilatih. Dalam belajar peserta didik membaca misalnya, guru pengikut teori ini melatih “otot-otot” mental peserta didik. Guru-guru ini mula-mula akan memberikan daftar kata-kata yang diinginkan dengan menggunakan kartu-kartu dimana tertulis setiap kata itu. Selanjutnya mereka melatih peserta didik-peserta didik mereka, dan setiap hari diberi tes, dan peserta didik-peserta didik yang belum pandai harus kembali sesudah jam sekolah untuk kembali.

Menurut teori disiplin mental, latihan mental diberikan atau ditanamkan dalam bentuk studi. Disiplin mental juga dikenal dengan ungkapan disiplin formal. Kecakapan fikiran atau otak seperti ingatan, kemauan, akal budi (*reason*), dan ketekunan (*perseverance*), merupakan “otot-ototnya” fikiran atau otak tadi. Seperti halnya otot-otot psikologis yang bisa kuat jika dilatih secara bertahap dan terus-menerus serta dengan porsi yang memadai, maka otot-ototnya fikiran atau otakpun demikian halnya. Ia bisa kuat dalam arti lebih tinggi kemampuannya jika dilatih secara bertahap dan memadai. Seperti halnya otot-otot fisik yang bisa kuat jika dilatih secara bertahap dan terus menerus serta dengan porsi yang memadai, maka otot-otot fikiran atau otakpun demikian halnya. Ia bisa kuat dalam arti lebih tinggi kemampuannya jika dilatih secara bertahap dan memadai. Seperti ingatan, kemauan, akal budi (*reason*), dan ketekunan dianggap sebagai “otot-ototnya” fikiran atau otak tadi. Dalam teori disiplin mental, belajar atau perubahan perilaku ke arah yang berkualitas diartikan sebagai pemerkuat

¹² Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), h.1.

(*strengthening*), atau pendisiplinan kecakapan berfikir (otak), yang pada akhirnya menghasilkan perilaku kecerdasan.

Teori belajar disiplin mental menjadi dasar untuk disusunnya strategi dan model pembelajaran untuk diterapkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang menggunakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Dalam kalangan anak-anak, baik di lingkungan keluarga ataupun di sekolah, hampir semua aspek pembelajaran bisa dilakukan dengan cara disiplin, seperti pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dengan disiplin tetap, serta adanya arahan-arahan motivasi dari pihak lain. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan unggul di bidang yang dikerjakannya atau dilatihnya secara disiplin. Memang, pada asalnya disiplin dilakukan oleh adanya aturan-aturan eksternal, namun secara tidak langsung, jika hal itu dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama, akan menghasilkan perilaku disiplin internal.

Suatu pekerjaan jika dikerjakan secara terus menerus dengan frekuensi yang relatif tetap, akan menjadikan seseorang terbiasa dengan pekerjaannya itu. Disiplin juga tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat praktis, namun juga dapat bersifat mental.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Disiplin Mental

Sebagaimana teori belajar lainnya, teori belajar disiplin mental juga memiliki

kekurangan dan kelebihan. Kelebihan yang dimiliki oleh teori belajar disiplin mental adalah:

1. Dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik
2. Dapat memperkaya pengetahuan peserta didik, dengan metode belajarnya yang dilakukan secara bertahap
3. Mendisiplinkan mental peserta didik

Plato dan Aristoteles mengatakan teori belajar disiplin mental memiliki kelebihan yaitu: 1) individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu; 2) Anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam, melalui belajar anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan atau mengaktualkan potensi tersebut. Teori belajar disiplin mental menjadi dasar untuk disusunnya strategi dan model pembelajaran untuk diterapkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang menggunakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Kekurangan yang dimiliki oleh teori belajar disiplin mental adalah: 1) Apabila dilaksanakan secara berlebihan akan menimbulkan suasana belajar yang tegang dan menyeramkan; 2) Proses belajar menjadi monoton; 3) Bila berlebihan kemungkinan bisa membebani mental peserta didik.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan teori belajar disiplin mental, peserta didik dapat menemukan potensi yang ada pada dirinya dengan adanya aktualisasi diri serta pengkondisian lingkungan yang nyaman sehingga peserta didik akan mampu melahirkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya peserta didik merasa

tertekan dengan adanya dorongan atau banyaknya stimulus yang diberikan pendidik secara terus menerus yang menginginkan agar potensi peserta didik segera teraktualisasi. Dengan demikian kelebihan dan kelemahan dari teori disiplin mental ini yaitu kelebihan peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, karena ada dorongan atau stimulus dari luar guna memaksakan peserta didik untuk terus belajar sehingga dapat mengembangkan potensinya, namun kelemahannya yaitu apabila teori disiplin mental diadakan secara berlebihan tanpa memperhatikan unsur psikologis, menjadikan peserta didik terbebani dan tertekan pikiran, mental atau psikisnya sehingga tidak mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal.

PEMBAHASAN

Disiplin mental yang sebenarnya disebut juga dengan disiplin formal yang selalu tampak dalam hampir semua aspek pembelajaran manusia. Artinya, ketika manusia melakukan belajar, ia selalu mengalami pelatihan secara disiplin, baik internal maupun eksternal. Contoh dalam tataran praktis keseharian tidak ada orang yang tiba-tiba menjadi ahli dalam bidang tertentu. Ilmuwan terkemuka juga merupakan hasil kerja belajar secara disiplin. Tidak ada orang yang tiba-tiba menjadi ahli dalam bidang tertentu.

Banyak contoh aplikasi dari teori ini tidak hanya dalam kalangan pendidikan atau sekolah saja tetapi juga lembaga-lembaga non pendidikan dan bahkan di kalangan masyarakat juga. Hampir semua aspek pembelajaran bisa dilakukan dengan cara disiplin, seperti pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam

bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dengan disiplin tetap. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan unggul dibidang yang dipelajari tak terkecuali sangat penting diterapkan dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Penerapan secara nyata dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits yang berhubungan dengan disiplin mental di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dideskripsikan sebagai berikut.

Implementasi teori disiplin mental dalam pembelajaran Qur'an Hadits, dilaksanakan dengan cara merancang materi-materi pembelajaran secara bertahap, kemudian memberikan materi-materi kepada peserta didik dan memberikan evaluasi berbasis disiplin mental seperti menggunakan metode dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mampu menghafal urutan-urutan ayat yang dipelajari.

Disiplin mental yang dimiliki peserta didik dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin belajar sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa dan disiplin telah menjadi kebiasaan. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas

menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru Qur'an Hadits senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka menjadi tekun dan mudah menerima pelajaran, hafalan-hafalan juga mempermudah peserta didik memahami pelajaran Qur'an Hadits dan mengamalkannya.

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode yang bervariasi seperti metode pemberian tugas, metode tanya jawab, diskusi dan yang lainnya. Metode-metode ini dapat memberikan daya tangkap lebih mudah dalam mencerna dan memahami pelajaran kepada peserta didik yang dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan pembelajaran dalam menyampaikan materi. Selain itu media dan alat peraga yang digunakan juga bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan seperti buku-buku yang berkaitan dengan materi, Al-Qur'an dan juga peserta didik itu sendiri sehingga dapat mendukung dalam berjalannya proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Teori disiplin mental juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran dengan strategi ekspositori. Usaha guru dalam menerapkan metode ekspositori dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan cara memperagakan sekaligus menerangkan dengan jelas materi yang dipelajari dengan memusatkan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci dari materi yang dipelajari dapat menggunakan penekanan secara verbal. Misalnya dengan menggunakan kata-kata mohon diperhatikan dengan baik, dengan

demikian maka peserta didik tentu tekun mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik di depan kelas atau dihadapan para peserta didik dengan penuh perhatian yang mendalam. Selanjutnya guru juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, dan tugas yang diberikan selalu berkaitan dengan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat itu, atau dengan cara bentuk evaluasi yang tidak langsung. Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan metode pembelajaran, yang dapat membangkitkan semangat peserta didik lebih mandiri dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 172).

Contoh lain implementasi teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran Qur'an Hadits diantaranya dapat berupa:

1. Guru menjelaskan materi pelajaran, kepada peserta didik. Dan pada akhir pembelajaran para peserta didik akan diberikan tugas berupa mengisi lembar kerja peserta didik untuk melatih kemampuan yang dimiliki peserta didik serta sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi tersebut.
2. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat resume, atau menerangkan kembali hal-hal yang telah dipelajari sehingga dapat mengasah dan mengukur kemampuan yang ada pada peserta didik.
3. Guru memberikan selingan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dijelaskan untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

Untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, guru harus menerapkan beberapa hal, diantaranya:

1. Guru harus kreatif (potensi peserta didik diasah dan dilatih), hal ini ada dalam teori daya (teori yang masih serumpun dengan teori belajar disiplin mental).
2. Yakin bahwa semua individu memiliki potensi, bakat, dan lain-lain (teori nativisme).
3. Jika guru tidak mampu mengembangkan potensi peserta didik yang khusus, maka guru harus mendekati potensi peserta didik yang umum. Contohnya, guru harus memberikan rasa aman kepada peserta didik, dalam artian guru tidak boleh mempermalukan peserta didiknya di depan kelas.

Teori disiplin mental apabila diimplementasikan dampak positifnya menjadikan peserta didik semakin hari semakin meningkat kemampuannya dalam menguasai materi dan keterampilan. Peserta didik menjadi disiplin untuk mempelajari materi pembelajaran setahap-demi setahap, dan semakin lama akan semakin banyak. Dampak negatif dari penerapan disiplin mental apabila dilaksanakan secara dominan dan tidak memperhatikan faktor-faktor psikologi akan menjadi peserta didik menjadi tegang, dan proses belajar mengajar tidak bervariasi. Segi kognitif peserta didik yang kadang-kadang tidak cocok dengan metode pembelajaran berbasis disiplin mental menjadi terbebani dengan pembelajaran tersebut. Teori belajar disiplin mental dapat dijadikan acuan dalam memahami bakat dan kecerdasan peserta didik, sehingga tujuan dari belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, sebagai guru hendaknya membimbing peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

menjadi manusia dewasa yang mampu bertanggung jawab, jujur, cerdas sehingga mutu pendidikan Indonesia dapat meningkat.

PENUTUP

Teori disiplin mental adalah salah satu dari teori yang berkembang sebelum abad ke-20, filsuf terkenal Aristoteles dan Plato adalah penggagas utama dalam teori disiplin mental. Teori ini berkembang dengan dasar spekulatif ataupun filosofis saja, tanpa ada eksperimen. Pembelajaran dalam disiplin mental adalah dengan mendisiplinkan atau melatih mental manusia hingga menjadi terbiasa dan kemudian bisa. Menurut teori disiplin mental, latihan mental diberikan atau ditanamkan dalam bentuk studi. Main idea disiplin mental adalah pada otak atau pikiran (*mind*) manusia, yang diangankan sebagai benda non fisik, terbaring tidak aktif (dorman) hingga ia dilatih. Tokoh-tokoh penganut dari teori disiplin mental ini adalah Plato, Aristoteles, Christian Wolff, J.J. Rousseau, Johan Friedrich Herbart. Mereka berasumsi bahwa setiap individu peserta didik mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan.

Teori belajar disiplin mental lebih menekankan pada keterlibatan psikis, sedangkan fisik tidak terlalu berpengaruh. Dalam teori belajar, disiplin mental diartikan sebagai pengembangan dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu. Teori ini menganggap bahwa secara psikologi individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut.

Tujuan teori belajar disiplin mental adalah menciptakan mental

individu yang kuat, karena dengan mental yang kuat otomatis individu akan lebih menyerap ilmu yang telah diberikan tanpa ada rasa takut ataupun malu. Asumsi atau konsep dasar teori disiplin mental lebih mengarah kepemikiran (*spekulatif*). Teori ini dikembangkan tanpa dilandasi eksperimen. Artinya, teori ini dikembangkan hanya melalui pemikiran, gagasan, ide-ide, dan lainya dari para filosofis. Teori ini menganggap bahwa dalam belajar mental peserta didik didisiplinkan atau dilatih.

Kelebihan dan kelemahan dari teori disiplin mental yaitu kelebihan peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, karena ada dorongan atau stimulus dari luar guna memaksakan peserta didik untuk terus belajar sehingga dapat mengembangkan potensinya, namun kelemahannya yaitu apabila teori disiplin mental diadakan secara berlebihan tanpa memperhatikan unsur psikologis, menjadikan peserta didik terbebani dan tertekan pikiran, mental atau psikisnya sehingga tidak mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Impelementasi teori belajar disiplin mental dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat dilakukan dengan pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dengan disiplin tetap. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan unggul dibidang yang dikerjakannya atau dilatihnya secara disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*

PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Clifford T. Morgan and Richard A. King. 1971. *Introduction to Psychology*. New York: Congress Catalog Card.

Ernest R. Hilgard & Gordon H. Bower. 1975. *Theories of Learning*. New Delhi: Prentice-Hall of India.

George A. Stanic. 1989. *Mental Discipline Theory and Mathematics Education*. For the Learning of Mathematics 6, 1 (February 1986) FI M Publishing Association, Montreal, Quebec, Canada.

John F. Hall. 1966. *Psychology of Learning*. New York: J.B.Lippincott Company.

Lester D. Crow, Ph. D dan Alice Crow, Ph. D, 1987. *Human Development and Learning*, New York: American Book Company.

Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka